

**THE CORRELATION AMONG STUDENTS' POTENTIAL
BACKGROUND TOWARD THEIR STUDY PROGRAM AND
LEARNING ACHIEVEMENT AT HIGHER EDUCATION**

Laporan Penelitian



Oleh

**Dr. FADHILLA YUSRI, M. Pd., Kons.
YENI AFRIDA, M. Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2022**

BAB I

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, individu dituntut agar selalu mengembangkan dan memperbaiki kecakapannya dalam memilih informasi agar dapat mengambil keputusan secara tepat. Pengembangan dan perbaikan kecakapan semacam ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses belajar sepanjang hayat. Konseling merupakan wahana pelayanan yang mampu memfasilitasi individu dan kelompok untuk menghadapi perubahan yang pesat dan ragam informasi yang amat kompleks (Daryanto & Farid, M., 2015)

Konseling tidak lagi hanya dipelajari sebagai perangkat teknik, melainkan kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividualan. Nuansa dimaksud lebih tampak dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai *central feature* dari kehidupan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam perspektif ini, konseling memiliki peran membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan mereka dalam memperoleh keseimbangan hidup, belajar, dan bekerja (Gantina, K & Wahyuni, E., 2011). Konseling menjadi proses sepanjang hayat yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, berorientasi holistik, mampu menyediakan layanan dalam rentang yang luas dan bervariasi.

Salah satu bagian kehidupan yang menjadi perhatian oleh masyarakat zaman millennial yaitu pilihan karir yang sesuai dengan keadaan diri. Kajian tentang karir dengan berbagai perspektifnya mengisyaratkan bahwa untuk siap menghadapi masa depan individu belum cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja. Karir sekurang-kurangnya memiliki tiga pilar, yaitu studi atau pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan berkeluarga (Haolah, S., Rohaeti, E. E., & Rosita, T., 2020). Ketiga pilar tersebut menjadi bingkai karir seseorang karena alasan-alasan sebagai berikut.

Pertama, manusia menghabiskan sepertiga sampai setengah dari usianya dalam pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan.

Pekerjaan tidak hanya menentukan pendapatan dan standar hidup, melainkan juga status sosial dan perkembangan kehidupan pribadi baik sebagai pekerja atau sebagai anggota keluarga (suami atau istri yang berkewajiban menjamin kehidupan keluarga), dalam lingkup kehidupan tertentu dan dalam peristiwa kehidupan tertentu.

Kedua, keberhasilan seseorang dalam pekerjaan akan menunjang keberhasilannya dalam memasuki fase kehidupan dalam lingkup yang berbeda dengan peranan yang lain pula, serta membawa kebahagiaan bagi kehidupan pribadi. Sebaliknya kegagalan dalam pekerjaan akan menghambat kemajuan dalam fase kehidupan dan menghambat perkembangan kepribadian individu. *Ketiga*, sebagai persiapan untuk memasuki pekerjaan dan peristiwa hidup lainnya, dalam lingkup kehidupan apapun yang dimasukinya, serta peranan apapun yang harus dijalannya, individu perlu mempersiapkan dirinya melalui pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan formal di sekolah.

Deskripsi konsep dasar di atas menunjukkan bahwa perencanaan karir merujuk kepada proses yang dilalui individu dalam mempersiapkan diri, dalam rangka menjalani rentangan aktivitas hidupnya. Hal ini berarti bahwa perencanaan karir merupakan salah satu kompetensi dalam proses pilihan yang ditandai dengan aktivitas-aktivitas logis tertentu yang harus dilakukan individu sebagai persiapan masa depan atau sebagai kompetensi untuk melihat ke depan.

Dalam realita kehidupan yang semakin rumit, individu-individu dihadapkan pada perisapan dan pengembangan karir yang semakin kompetitif. Dalam dinamika pengembangan karir individu dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang baru yang menuntutnya untuk merespon secara cerdas (Patton, W & McMahan, M., 2014). Konseling merupakan profesi yang kompeten untuk mendampingi individu dan kelompok dalam menghadapi dinamika dan tuntutan pengembangan karir.

Mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi pada umumnya telah menentukan pilihan program studi ataupun jurusan yang akan diambilnya berdasarkan pengetahuan, minat dan bakat serta jenis pekerjaan yang akan

diembannya setelah menamatkan pendidikannya nanti (Burford, C., Hanrahan, J., et al., 2018). Pendidikan tinggi dalam hal ini jurusan atau pun program studi telah mempersiapkan seperangkat paket pembelajaran (kurikulum) yang harus diselesaikan mahasiswa dalam waktu tertentu (3 tahun untuk tingkat akademi, dan 4 tahun untuk tingkat strata S1). Kurikulum pendidikan tinggi telah dirancang sedemikian rupa, sehingga mahasiswa yang telah menamatkan pendidikannya sudah memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaan atau jabatan yang akan diembannya.

Masalah yang banyak dialami mahasiswa pada Universitas Cornell ialah masalah pilihan pendidikan kejuruan dan perencanaan karier, kira-kira setengah dari populasi penduduk Amerika yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi membutuhkan bantuan dalam perencanaan karier atau pilihan karier (Creed, P. A., Wong, O. Y., & Hood, M., 2009).

Sebanyak 85% dari mahasiswa Universitas Negeri Green Bowling membutuhkan informasi karier (Krannich, M., Goetz, T., Lipnevich, A. A., et al., 2018) yaitu:

1. Pekerjaan yang sesuai dengan dengan jurusan yang diambilnya
2. Tempat dan personil yang dapat membantu perencanaan karier
3. Pengalaman langsung dan kunjungan kerja serta kerja separoh waktu tentang pekerjaan yang diyakininya.
4. Pemahaman diri (potensi diri) untuk memantapkan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan pensifatan yang dimilikinya.
5. Pengetahuan dan keterampilan tentang pasar kerja.
6. Membantu merencanakan perkuliahan yang fleksibilitas dalam memilih beberapa pekerjaan yang berbeda

Selanjutnya pemenuhan kebutuhan diri, mengejar karier, dan pengembangan karier masih menjadi beberapa alasan mahasiswa untuk memasuki perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang lalai dalam menyusun pedoman karier bagi mahasiswanya dimana seharusnya lembaga mengenali legitimasi dari fungsi bantuan karier sebagai sebuah bagian yang dapat dipercaya tentang kegiatan perguruan tinggi yang menyeluruh (Brown, Duane., 2012). Status program perencanaan karier di Perguruan Tinggi

California menyarankan perlunya pengenalan beberapa keahlian, klarifikasi nilai-nilai dalam mencari suatu pekerjaan. Frekuensi program dan pelayanan dari perencanaan karier seperti informasi pekerjaan sebanyak (88%), konseling karier kelompok (68%), mata kuliah mini berkenaan dengan karier (33%) jumlah persentase pada layanan tersebut akan memberikan kepuasan bagi konselor karier (Abdullah, S. M., 2018).

Dalam pemilihan karir, kondisi mahasiswa diri mengandung berbagai hal yang perlu diungkapkan. Pengungkapan kondisi diri mahasiswa dilakukan melalui aplikasi instrumentasi, baik melalui instrument tes maupun non-tes. Pengungkapan terhadap kemampuan umum, bakat dan minat yang dimiliki mahasiswa merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal potensi yang dimiliki mahasiswa (Sulistiyawati, N. L. G. A. S., Herawati, N. T., & Julianto, I. P., 2017). Hasil aplikasi instrumentasi ini kemudian dianalisis, disikapi, dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap mahasiswa dalam bentuk pengarahan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir masalah-masalah umum yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam persiapan dan pemilihan karir kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan September 2022 terhadap mahasiswa prodi bimbingan dan konseling masih ditemukan adanya mahasiswa yang memilih prodi karena ikut-ikutan teman dan memilih prodi secara asal saja dari pada tidak melanjutkan perkuliahan hingga berdampak pada semangat dan minat belajarnya di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan September 2022 kepada beberapa mahasiswa bimbingan dan konseling diketahui bahwa masih ada mahasiswa yang belum mengetahui tingkat kemampuan umumnya, belum mengetahui bakat dan minat yang dimilikinya. Diketahui juga bahwa tidak semua mahasiswa mendapatkan tes bakat dan minat saat sekolah menengah atas sehingga tidak memiliki gambaran tentang potensi yang dimilikinya serta dampaknya terhadap hasil belajar. Hal ini yang membuat mahasiswa meragukan kemampuan yang dimiliki dan keraguan mahasiswa akan kesuksesan akademik sebagai syarat meniti karir kelak. Keadaan ini membuat peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan *"The Correlation Among Students' Potential Background Toward Their Study Program And Learning Achievement At Higher Education"*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdahulu, maka dapat dijabarkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terindikasi belum semua mahasiswa mengetahui kemampuan umum, bakat dan minatnya
2. Terindikasi masih ada mahasiswa yang meragukan keberadaannya pada program studi yang diikuti saat ini
3. Terindikasi masih ada mahasiswa yang belum mengetahui keterkaitan antara potensi yang dimiliki dengan program studi dan keberhasilan akademik
4. Terindikasi masih ada mahasiswa yang memilih program studi karena ikut-ikutan teman
5. Terindikasi masih ada mahasiswa yang tidak yakin dengan keberhasilannya di program studi yang sedang diikutinya saat ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada hubungan potensi mahasiswa dengan program studi dan prestasi belajar di perguruan tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara potensi mahasiswa dengan program studi dan prestasi belajar di perguruan tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan potensi mahasiswa dengan program studi dan prestasi belajar di perguruan tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kontribusi dan hubungan potensi yang dimiliki siswa dengan pemilihan program studi dan pencapaian prestasi belajar di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Guru bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan potensi siswa dan memanfaatkannya dalam penjurusan agar mencapai prestasi belajar yang baik
- b. Mahasiswa agar mengetahui potensi yang dimilikinya dan memahami dampaknya terhadap pemilihan program studi dan pencapaian prestasi belajar
- c. Pihak perguruan tinggi untuk dapat mempertimbangkan jurusan yang dipilih mahasiswa dan menyesuaikannya dengan potensi yang dimiliki mahasiswa.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami penelitian ini, maka dijelaskan judul penelitian sebagai berikut.

1. Hubungan

Hubungan adalah bersangkutan (dengan); ada sangkut pautnya (dengan); bertalian (dengan); berkaitan (dengan) (KBBI, 2019). Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaitan antara potensi mahasiswa dengan program studi dan prestasi belajar di perguruan tinggi.

2. Potensi mahasiswa

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya (KBBI, 2019). Potensi

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan umum, bakat dan minat yang dimiliki mahasiswa.

3. Program studi

Program studi adalah bagian dari sebuah jurusan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan perkuliahan sesuai dengan bidang keilmuannya. Program studi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program studi bimbingan dan konseling.

4. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditujukan dengan nilai-nilai atau angka-angka. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah raihan indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mencari kaitan antara kemampuan yang mungkin untuk dikembangkan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan pilihan penyelenggara pendidikan untuk menguasai kelimuan tertentu dan penguasaannya terhadap pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang ilmu tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Potensi Akademik Mahasiswa

Potensi akademik terdiri dari dua kata yaitu potensi dan akademik. Potensi merupakan bawaan sejak lahir yang perlu dikembangkan agar dapat mencapai prestasi. Potensi merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan merupakan kecakapankecakapan yang dibawa sejak lahir. Kecakapan potensial yang ada pada setiap individu ada dua macam, yaitu kapasitas umum yang dikenal dengan sebutan intelegensi atau kecerdasan dan kapasitas khusus yang disebut juga bakat atau aptitude (Beharu, W. T., 2018). Menurut Spearman intelegensi terdiri dari kemampuan umum (general ability) yang bekerja sama dengan kemampuan-kemampuan khusus (special abilities) (Budiharto, W., 2014).

Dasar dari semua fungsi intelek adalah pengaruh dari faktor umum (general factor) yang dilambangkan dengan huruf "G", namun karena adanya berbagai macam kemampuan khusus yang dilambangkan dengan huruf "s", maka ikut juga menimbulkan hubungan yang ada antara kemampuan-kemampuan yang diperlihatkan secara khusus, seperti misalnya keterampilan dalam bidang matematis, keterampilan berbahasa atau bidang lainnya. Kemampuan-kemampuan khusus di sini dapat disamakan dengan sel-sel struktur intelek yang dikemukakan oleh Guilford. Guilford memberikan gambaran yang sistematis mengenai kemampuankemampuan intelek yang spesifik. Beliau berpendapat bahwa kemampuan intelektual merupakan perpaduan dari apa yang disebutnya sebagai operasi, isi dan produk (Masriah, Z., Malay, N., & Fitriani, A., 2018).

Setiap aspek intelegensi ini dapat dibagi ke dalam sub-sub kategori, yaitu lima untuk operasi, empat untuk isi dan enam untuk produk, sehingga keseluruhannya terdapat 120 jenis kemampuan intelektual yang spesifik (Slameto, 2015). Jumlah 120 macam itu disebabkan oleh variasi dalam intelegensi dapat dilihat dari tiga dasar, yaitu: (1) Proses psikologis yang terlibat, (2) Isi atau materi yang diproses, dan (3) Bentuk informasi yang

dihasilkan. Secara garis besar, pendapat Guilford dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Suryabrata, 2010):

- a) Berdasar atas prosesnya (*operation*)
 - *Cognition*
 - *Memory*
 - *Divergen production*
 - *Convergen production*, dan
 - *Evaluation*
- b) Berdasar atas isi (*content*)
 - *Figural*
 - *Symbolic*
 - *Semantic*, dan
 - *Behavioral*
- c) Berdasar atas bentuk informasi yang dihasilkan (*product*)
 - *Unit*
 - *Classes*
 - *Relations*
 - *Systems*
 - *Tranformations*, dan
 - *Implications*

Dengan demikian dalam keseluruhan ada $5 \times 4 \times 6 = 120$ macam hal (faktor inteligensi). Jika dibandingkan dengan teori Spearman atau teori Guilford maka potensi akademik dapat disamakan dengan faktor “s”, atau disebut special ability factor, seperti kemampuan verbal, berhitung, berpikir deduktif dan induktif (Sulistiyawati, N. L. G. A. S., Herawati, N. T., & Julianto, I. P., 2017). Potensi akademik kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang keilmuan (kemampuan intelektual). Selain inteligensi umum, peserta didik yang berpotensi akademik juga memiliki kemampuan-kemampuan khusus (Dermawan, R., 2016). Kemampuan tersebut dapat menjadi modal dan memberikan batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata. Seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kecakapan nyata yang tinggi pula.

Potensi akademik merupakan salah satu factor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi. Potensi akademik digunakan sebagai predictor pencapaian prestasi. Peserta didik yang memiliki potensi akademik yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi pula. Potensi akademik peserta didik dapat diukur dengan menggunakan tes potensi akademik. Dalam bidang psikologi deskripsi mengenai inteligensi dan deskripsi mengenai potensi akademik seringkali banyak mengandung kesamaan. Demikian pula tes untuk mengukur kedua atribut tersebut banyak kemiripannya.

Oleh karena itu, untuk membedakannya seringkali digunakan istilah inteligensi umum (general intelligence) dan potensi khusus (special aptitude). Potensi khusus sering dikaitkan dengan lapangan-lapangan khusus dalam kehidupan, seperti bakat menari, bakat menyanyi, dan sebagainya. Potensi akademik juga sering dikaitkan dengan fungsi inteletual khusus, seperti potensi matematika, potensi berpikir analitik, dan sebagainya.

1. Tes Potensi Akademik

Tingkat potensi akademik seorang peserta didik dapat diperoleh melalui tes psikologi (Mubarik, A., Setiyowati, E. & Karsih., 2014). Tes psikologi yang digunakan harus mampu memberikan informasi berupa perkiraan mengenai keberhasilan peserta didik jika dia belajar pada jenjang pendidikan tertentu dan seberapa baik seorang peserta didik dapat menyelesaikan tugas akademik. Menurut Cronbach, tes psikologi dikelompokkan menjadi dua macam menurut tujuan ukurnya, pertama adalah tes yang mengukur aspek kemampuan atau abilitas kognitif yang dalam istilah Cronbach disebut performansi maksimal, dan yang kedua adalah tes yang mengukur aspek bukan kemampuan yang dalam istilah Cronbach disebut sebagai performansi tipikal (Azwar, 2008).

Tes potensi merupakan salah satu bentuk pengukuran terhadap kemampuan abilitas kognitif potensial umum (pengukuran performansi maksimal) yang dirancang khusus guna memprediksi peluang keberhasilan belajar peserta didik, karena itulah tes seperti ini biasanya dinamai Tes Potensi Akademik (TPA) (Azwar, 2008). Upaya pengembangan Tes

Potensi Akademik timbul karena banyak kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat tidak dapat dijawab dengan memuaskan apabila individu hanya mengandalkan pada penerapan tes intelegensi (Suryabrata, 2005). Tes inteligensi memberikan gambaran global mengenai kemampuan intelektual umum. Namun, ada keadaan-keadaan di mana yang diperlukan bukan gambaran kemampuan intelektual umum, melainkan profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan individu yang dites.

Gagasan dasar dalam konstruksi TPA di Indonesia mengikuti konsep pengembangan *Graduate Record Examination* (GRE) yang terdiri atas seksi Verbal Reasoning (V), Quantitative Reasoning (Q), dan *Analytical Writing* (AW) (Azwar, 2008). Tes ini sangat diperlukan sebagai parameter jika ingin melanjutkan pendidikan ataupun melamar pekerjaan. TPA adalah sebuah tes untuk mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang keilmuan (akademik). TPA bertujuan untuk mengukur atau mengungkap kemampuan kognitif potensial siswa (Azwar, 2008). TPA cukup dapat memberikan informasi mengenai kriteria yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menyeleksi peserta didik, lembaga pendidikan menggunakan tes prestasi dan tes potensi.

Tes prestasi merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan calon peserta didik dalam menguasai materi yang menjadi dasar bahan ajar. Sedangkan tes potensi bertujuan untuk mengetahui kapasitas belajar calon peserta didik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi jika diterima (Uno, 2007). Tes potensi berbeda dengan tes prestasi. Tes prestasi disusun berdasarkan silabus mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan yang merupakan hasil pembelajaran, dan skor dari tes prestasi merupakan kemampuan yang mampu diraihinya saat ini. Tes Potensi Akademik tidak disusun berdasar silabus mata pelajaran, sehingga keberhasilan menjawab soal dalam tes ini sangat minim kaitannya dengan penguasaan isi pelajaran tertentu dan skor dari tes potensi merupakan prediksi keberhasilan di masa akan datang.

Tes potensi dikembangkan sedemikian rupa sehingga peluang keberhasilan untuk menjawab dengan benar lebih tergantung pada penggunaan daya penalaran (reasoning), baik logis maupun analitis (Azwar, 2008). Sehingga skor tinggi dalam tes potensi diperoleh berdasar strategi umum penyelesaian masalah. TPA banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai salah satu alat tes untuk menyeleksi calon peserta didiknya. Berkaitan dengan penggunaan TPA untuk tujuan seleksi, aspek validitas (khususnya validitas prediktif) menjadi penting demi akurasi prediksi sedangkan masalah bebas bias menjadi penting untuk tercapainya fairness dalam keputusan seleksi tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahwa agar berfungsi secara efektif tes haruslah memiliki minimal tiga kualitas yaitu reliable, valid, dan unbiased (Azwar, 2008).

TPA memiliki beberapa pedoman penggunaan tes secara tepat (*Graduate Record Examinations*, 2006-2007). Pedoman ini disusun agar tercapainya fairness dalam keputusan seleksi, yang meliputi: a) Skor tes bukanlah kriteria tunggal dalam proses seleksi. Skor tes tidak dapat berdiri sendiri dan harus didukung oleh informasi lain, seperti surat rekomendasi, nilai ujian akhir, dan sebagainya. b) Skor tes tidak dapat dijumlahkan setiap aspeknya. Skor verbal, kuantitatif dan pemahaman adalah tiga bagian yang berbeda-beda.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Akademik

Menurut *Educational Testing Service* (ETS), factor yang mempengaruhi hasil dari Tes Potensi Akademik adalah (*Educational Testing Service* (ETS), 2008):

a. Jenis Kelamin

Dari hasil tes potensi akademik yang dilakukan oleh ETS diperoleh hasil bahwa laki-laki lebih tinggi skor pengukuran kuantitatifnya daripada perempuan. Sedangkan hasil verbal dan penalaran antara laki-laki dan perempuan hampir sama.

b. Latar Belakang

Individu yang lebih cenderung ke kemanusiaan memperoleh skor verbal dan penalaran lebih tinggi daripada kuantitatifnya. Berbeda dengan teknisi atau ahli fisika yang skor kuantitatifnya lebih tinggi daripada skor verbal dan penalarannya. Latar belakang orang tua juga berpengaruh pada hasil tes. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memotivasi anaknya untuk berprestasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

c. Usia

Semakin tinggi usia testee maka semakin tinggi pula skor kuantitatifnya jika dalam kehidupan sehari-harinya testee banyak menerapkan keterampilan kuantitatif. Namun jika tidak maka skor kuantitatif yang diperoleh akan semakin menurun. Pada aspek verbal, tidak ditemukan penurunan dalam skornya. Berbeda dengan aspek penalaran, terjadi penurunan sedikit pada skor penalaran.

3. Aspek-Aspek Potensi Akademik

Sesuai dengan tujuan dari diadakannya TPA yaitu untuk mengungkap kemampuan kognitif potensial dan mengetahui kapasitas belajar siswa, TPA yang banyak digunakan di Indonesia berisi aspek-aspek potensi akademik yang terdiri dari tiga komponen (Suryabrata, 2005), yaitu:

a. Kemampuan Verbal (V)

Kemampuan verbal adalah kemampuan dan kecakapan berbahasa baik penguasaan perbendaharaan kata, tata bahasa, maupun kemampuan memahami teks.

b. Kemampuan kuantitatif (K)

Kemampuan kuantitatif merupakan kemampuan aritmatika. Kemampuan berpikir induktif dan deduktif khususnya dalam menerapkan prinsip-prinsip kuantitatif dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan perhitungan matematis.

c. Kemampuan Penalaran (P)

Kemampuan mencerna dan menganalisis informasi sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Individu yang kemampuan penalarannya baik adalah individu yang mampu berpikir kritis dan teliti. Individu tersebut mampu membedakan antara fakta-fakta dan pendapatnya.

4. Karakteristik Individu Berpotensi Akademik

Para ahli menguraikan karakteristik individu berpotensi akademik, baik karakteristik bawaan maupun karakteristik yang telah termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Suryabrata (2005) menjelaskan karakteristik individu berpotensi akademik seperti berikut:

- a. Berpikir cepat-tepat
- b. Kaya akan kosa kata
- c. Berpikir logis
- d. Berpikir matematis
- e. Berpikir analitis
- f. Cepat menangkap persoalan

Lebih jelasnya Delphie mengatakan bahwa individu berpotensi akademik mempunyai karakteristik sebagai berikut (Desmita, 2009):

- a. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- b. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam bidang matematika, bahasa asing, musik, dan sebagainya.
- c. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan.

B. Program Studi

Program Studi (Prodi) menurut UU 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah kesatuan kegiatan pendidikan yang memiliki metode pembelajaran atau kurikulum tertentu dalam suatu pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi. Istilah program studi dan jurusan memiliki makna yang sama. Di bangku perkuliahan, para akademisi cenderung lebih sering menyebut pembagian divisi pendidikan ini dengan kata program studi atau yang disingkat dengan istilah prodi.

Program studi diselenggarakan atas izin Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah memenuhi persyaratan minimum akreditasi, dan dikelola oleh suatu satuan unit pengelola yang ditetapkan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan. Adanya program studi bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan target kurikulum pendidikan yang digunakan.

Prodi adalah kepanjangan dari Program Studi. Ketika anda memasuki dunia perkuliahan pasti tidak asing dengan kata ini. Prodi atau Program Studi merupakan kesatuan rencana belajar yang digunakan sebagai pedoman jalannya pendidikan akademik yang penyelenggaraannya berdasarkan suatu kurikulum. Adanya prodi bertujuan supaya mahasiswa bisa menguasai suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan target kurikulum pendidikan yang digunakan.

Prodi atau program studi merupakan istilah yang masih membuat banyak mahasiswa kebingungan. Pasalnya, sekilas prodi terdengar sama saja dengan jurusan. Ini karena ruang lingkup ilmu yang diajarkan sebenarnya sama-sama spesifik. Prodi sendiri sebenarnya adalah pembagian dari jurusan namun lebih spesifik lagi. Prodi sering juga disebut sebagai peminatan atau konsentrasi karena bisa dipilih oleh mahasiswa dalam satu jurusan. Contohnya di jurusan Bahasa Indonesia ada pembagian lagi berdasarkan konsentrasi yakni Sastra Indonesia dan Bahasa Indonesia. Setiap mahasiswa bisa memilih prodi mana yang akan menjadi konsentrasinya.

Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang

diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar – mengajar di perguruan tinggi.

Hingga saat ini, masih banyak yang rancu antara jurusan dan program studi. Namun, hal itu kembali pada penggunaannya di masing-masing universitas. Penggunaan program studi biasanya mengarah pada proses pendidikan secara akademik yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, pada suatu kampus ada jurusan Bahasa Inggris. Nah, pada jurusan tersebut menawarkan dua program studi yaitu Pendidikan Bahasa Inggris dan Sastra Inggris. Pendidikan biasanya akan membentuk mahasiswa menjadi tenaga pengajar sedangkan sastra lebih mengarah pada mendalami aspek sastra, linguistik dan kebudayaan pada suatu bahasa.

Program studi atau prodi adalah bagian dari sebuah jurusan. Sebuah jurusan bisa terdiri dari beberapa prodi yang memiliki fokus ilmu yang sama. Sebagai contoh yaitu Jurusan Sejarah memiliki dua program studi yaitu Ilmu Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Keduanya akan mendalami hal yang sama, namun dibedakan dari tujuan perkuliahannya. Saat melakukan pendaftaran, biasanya program studi inilah yang dipilih oleh calon mahasiswa baru. Perguruan tinggi akan langsung memberikan pilihan yang spesifik bagi pendaftar sesuai dengan minat masing-masing.

C. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Akademi Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang (Fahima, R.

R., & Akmal, S. Z., 2018). Prestasi setiap orang tidak selalu sama dalam berbagai bidang. Misalnya prestasi dalam bidang kesenian, olahraga, sastra, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Sedangkan akademik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keilmuan. Sawiji membagi prestasi menjadi dua, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik (Febriantomo, E. H., & Suharnan., 2015).

Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa (Sugiyanto, 2007). Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan (Slameto, 2015).

Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes (Suryabrata, 2010). Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa nilai. Untuk mengukur prestasi akademik siswa digunakan metode tes atau observasi.

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tes prestasi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan apa yang telah dikuasai siswa (Desmita, 2009). Tes prestasi merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan calon peserta didik dalam menguasai materi yang menjadi dasar bahan ajar (Sudarma, 2004).

2. Macam-macam Prestasi Akademik

Slameto (2015) mengklasifikasikan prestasi akademik menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kemampuan bahasa. Semakin berkembangnya seseorang menuntut ia untuk memiliki penalaran yang lebih tinggi, hal tersebut sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Bahasa adalah alat untuk

membangun dan membentuk hubungan yang memperluas pengetahuan.

- b. Kemampuan matematika. Kemampuan berhitung mempunyai fungsi yaitu menekankan berpikir dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan angka.
- c. Kemampuan ilmu pengetahuan/sains Dalam dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, literasi sains menjadi suatu keharusan bagi setiap orang. Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Melalui studi ilmu pengetahuan bertambahlah pengetahuan siswa tentang dunia.

Data dari hasil PISA menunjukkan bahwa pada tahun pertama penyelenggaraan (2000), Indonesia berada di urutan ke-38 dari 41 negara peserta pada kemampuan sains, pada tahun kedua (2003) Indonesia juga berada pada urutan ke-38 untuk kemampuan sains, di tahun ketiga (2006) Indonesia berada pada urutan ke-50 dari 57 negara peserta, dan hasil terbaru pada tahun 2009 menyatakan bahwa kemampuan sains anak Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 65 negara peserta. Dengan jumlah negara peserta yang sama, untuk prestasi literasi matematika siswa Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke 39, pada tahun 2003 berada di peringkat ke 38, pada tahun 2006 berada di peringkat ke 50, dan pada tahun 2009 berada pada peringkat 61 (Tim PISA Indonesia, 2011).

Siswa Indonesia mendapatkan skor literasi sains pada PISA tahun 2000, 2003, 2006 dan 2009 berturut-turut adalah 393, 395, 393 dan 383. Dan skor literasi matematika pada PISA tahun 2000, 2003, 2006, dan 2009 berturut-turut adalah 367, 360, 391 dan 371 (Tim PISA Indonesia, 2011). Dengan rata-rata skor dari semua negara peserta adalah 500. Perolehan skor yang rendah tersebut bermakna bahwa siswa Indonesia mempunyai pengetahuan sains dan matematika yang terbatas.

Skor literasi sains yang rendah tersebut mencerminkan fenomena umum prestasi belajar IPA siswa Indonesia yang jelek. Indonesia ikut

serta dalam PISA sebanyak empat kali, namun hasil yang diperoleh masih 10 besar terbawah. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada prestasi akademik khususnya pada kemampuan matematika dan sains. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara potensi akademik, motivasi belajar dengan prestasi akademik.

3. Fungsi Penilaian Prestasi Akademik

Ada beberapa fungsi penilaian dalam bidang akademik (Djiwandono, 2002), antara lain:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan siswa untuk menempuh tingkat pendidikan tertentu. Informasi ini sangat berharga bagi pendidik dalam memberikan pengajaran kepada siswa di dalam kelas. Informasi tersebut sangat berguna untuk:
 - Mengelompokkan siswa pada kelas berdasarkan tingkat kesiapan mereka
 - Mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam dasar belajar sehingga dapat menyesuaikan pelajaran yang diberikan sesuai dengan kelemahan dan kelebihan siswa tersebut
 - Sebagai dasar untuk mengadakan diagnosa terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa
- b. Untuk mendapatkan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok untuk siswa tersebut. Dengan penilaian yang dilakukan dapat diketahui segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh siswa dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk siswa tersebut di kemudian hari. Dengan penilaian akademik dapat dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan.
- c. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kapasitasnya. Jika dalam suatu mata pelajaran siswa memperoleh nilai yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka perlu dicari faktor-faktor penghambatnya agar siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan kapasitasnya.

- d. Untuk mengetahui apakah siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apabila hasil penilaian akademik siswa memperoleh hasil yang baik maka dapat dianggap siswa cukup matang untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- e. Untuk mengadakan seleksi. Untuk memperoleh siswa-siswa yang sesuai dengan syarat suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi terhadap calon siswa. Hasil penilaian yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana calon siswa yang memenuhi syarat untuk jenis pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian prestasi akademik adalah untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses belajarnya yang mana dari penilaian ini juga akan mempermudah tenaga pendidik dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Untuk meraih prestasi akademik yang baik banyak faktor yang harus diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit peserta didik yang mengalami kegagalan (Suryabrata, 2010). Menurut Slameto, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasinya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan faktor ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Faktor fisiologis Dalam hal ini faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera yang mencakup:

- Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya.

Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, peserta didik perlu memperhatikan pola makan, pola tidur dan olah raga, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

- Panca indera

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik, dalam pendidikan dewasa ini panca indera yang mempunyai peranan lebih dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik akan terhambat dalam menangkap pelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasinya.

b) Faktor psikologis Faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik. Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, antara lain adalah:

- Intelligensi

Pada umumnya, prestasi akademik yang ditampilkan oleh peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Pada umumnya intelegensi diukur di sekolah, dan pengukurannya cenderung bersifat skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Rumusan taraf kecerdasan pun beraneka ragam bentuknya, tergantung pada wilayah kecerdasanya.

- Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar

dalam bidang tertentu. Inteligensi hanya memberikan gambaran global mengenai kemampuan intelektual umum. Sedangkan bakat akademik memberikan gambaran profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan akademik individu. Bakat atau aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang masih merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Conny Semiawan, 1984).

Bagi seorang peserta didik, bakat akademik merupakan hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada pada setiap diri peserta didik untuk mencapai bakat akademik yang diharapkan. Karena sebagian besar kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang bersifat akademik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungan antara potensi akademik terhadap prestasi akademik peserta didik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sutedjo dalam penelitian yang berjudul Laporan Penelitian Hubungan antara Hasil Psikotes dan Indeks Prestasi Peserta didik Akademi Keperawatan Panti Rapih Yogyakarta menyimpulkan bahwa hasil potensi akademik yang diperoleh melalui Tes Potensi Akademik cukup akurat dalam memberikan informasi akademik calon peserta didik sehingga dimungkinkan mencapai keberhasilan dalam akademiknya.

- **Minat**

Minat, menurut Slameto (2015), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat atau kemauan, merupakan motor penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

- Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang kuat, akan memperbesar usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari (Sardiman, 2007). Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi, kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Arini yang berjudul Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta memperoleh hasil bahwa secara parsial intelegensi dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik.

- Kemampuan

Kognitif Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu:

- a) Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.
- b) Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat.
- c) Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau.
- d) Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi). Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor dari luar, antara lain adalah:

- a) Faktor Lingkungan Keluarga
 - Sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.
 - Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.
 - Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.
- b) Faktor Lingkungan Sekolah
 - Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, LCD proyektor akan membantu kelancaran proses

belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

- Kompetensi guru. Kualitas guru berpengaruh dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi akademiknya.
- Kurikulum dan metode mengajar Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sarlito, 2014).

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

- Sosial budaya. Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar
- Partisipasi terhadap pendidikan. Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik ada dua faktor

yaitu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik mencakup faktor fisiologis maupun psikologis. Dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Psikologi belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku siswa tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (Suwarsono, 2002).

Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengalaman itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Widya Dharma Turen diperoleh hasil variabel lingkungan belajar berpengaruh sebesar 26,9% dan pengaruh variabel motivasi belajar sebesar 44,5%. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa faktor dari dalam diri siswa lebih besar pengaruhnya pada prestasi akademik daripada faktor dari luar diri siswa.

Sejalan dengan pendapat Singgih mengenai prestasi akademik yaitu hasil dari berbagai faktor yaitu faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki (Gunarsa, 2004). Singgih berpendapat bahwa prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu hubungan potensi akademik dan motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara potensi mahasiswa dan pemilihan prodi dengan prestasi akademik di perguruan tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (Yusuf, 2014). Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan sesuatu hasil.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu tertentu (Margono, 2007). Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III (tiga) prodi Bimbingan Konseling UIN Bukittinggi yang masih aktif kuliah sebanyak 109 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Tahun Masuk (BP)	Jumlah Mahasiswa
1	2021	109 orang
Jumlah		109 orang

Sumber : Data e-campus UIN Bukittinggi tahun 2022

2. Sampel Penelitian

Sampel menurut adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014). Dalam menentukan ukuran sampel dapat digunakan bermacam rumus statistik, sehingga sampel yang diambil dari populasi itu benar-benar memenuhi persyaratan tingkat kepercayaan kepercayaan yang dapat diterima.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, dimana semua populasi menjadi sampel dalam penelitian ini (Margono, 2007).

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

No	Tahun Masuk (BP)	Jumlah Mahasiswa
1	2021	109 orang
Jumlah		109 orang

C. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat tes inteligensi, tes bakat dan tes minat. Tes inteligensi yang digunakan yaitu tes *culture fair intelligence test* (CFIT) skala 3 A dan B untuk individu dewasa. Tes bakat yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes bakat *differential aptitude test* yang merupakan *battery test* terdiri atas tes kemampuan verbal, tes kemampuan numerikal, tes kemampuan abstrak, tes kecepatan dan ketelitian klerikal, tes kemampuan mekanik serta tes kemampuan relasi ruang. Tes minat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes minat *lee-thorpee* yang mengungkapkan bidang minat, tipe minat, dan tingkat minat.

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Semua alat tes yang digunakan dalam penelitian ini telah terstandarisasi untuk digunakan di wilayah Indonesia dengan tingkat validitas 0,87 dan reliabilitas 0,88.

D. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pengadministrasian instrument kepada responden yaitu mahasiswa semester III (BP 2021) prodi bimbingan konseling UIN Bukittinggi. Prosedur pengumpulan data ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan instrumen secara lengkap.
2. Menetapkan sumber data, seperti responden, dokumen-dokumen yang diperlukan, dan sebagainya.
3. Menyiapkan pelaksana pengumpulan data.
4. Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat mean konsep diri dan *defence mechanism* responden digunakan rumus statistik sederhana sebagai berikut :

$$\text{Mean, yaitu : } M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

$$\text{Standar deviasi, yaitu : } SD = \sqrt{\left(\frac{\Sigma FX^2}{N}\right) - \left(\frac{\Sigma FX}{N}\right)^2}$$

$$\text{Range, yaitu : } \text{Range} = ST - SR$$

Keterangan :

ΣFX = Jumlah responden yang memilih (frekuensi) x nilai tengah pada setiap interval

N = Jumlah responden

M = Mean

SD = Standar deviasi

Range = Rentangan dari skor

ST = Skor tertinggi

SR = Skor terendah

Untuk menetapkan kategori penelitian pada setiap item, indikator, sub variabel, dan variabel penelitian, peneliti menggunakan teknik persentase, yaitu dengan mencari persentase dari skor mean, dengan menggunakan rumus berikut (Sudijono, 2009)

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Skor Nyata}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Setelah diolah menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian menetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh dengan mengacu kepada batasan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:

81 – 100%	= Sangat tinggi
61 – 80%	= Tinggi
41 – 60%	= Cukup
21 – 40%	= Rendah
0 – 20%	= Sangat Rendah

Berdasarkan kebutuhan, maka kriteria di atas dimodifikasi menjadi tiga kriteria dengan kriteria sebagai berikut:

67 – 100%	= Tinggi
34 – 66%	= Sedang
0 – 33%	= Rendah

2. Untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan *defence mechanism* responden digunakan rumus product moment yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) (n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan : r_{xy} = Indeks korelasi "r" product moment

N = Jumlah sampel

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah skor X

ΣY = Jumlah skor Y

3. Untuk melihat interpretasi korelasi kedua variabel, maka digunakan tabel interpretasi korelasi berdasarkan pedoman JP. Guilford berikut ini :

Tabel 3.3
Interpretasi r_{xy}

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

4. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai r product moment menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)
- b. Mencari derajat kebebasannya (*degree of freedom/df*) dengan rumus

$$df = N - 1$$

Keterangan:

df = derajat kebebasan

N = Jumlah sampel

1 = Ketetapan

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara potensi mahasiswa dengan pilihan prodi dan prestasi belajar di perguruan tinggi.

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara potensi mahasiswa dengan pilihan prodi dan prestasi belajar di perguruan tinggi.

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} maka H_0 ditolak, artinya koefisien korelasi hubungannya positif dan signifikan
- b. Jika nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} maka H_0 diterima, artinya koefisien korelasi hubungannya tidak positif dan signifikan

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil tes inteligensi, bakat dan minat serta perolehan prestasi akademik sampel penelitian. Sampel penelitian yang mengikuti proses tes inteligensi, bakat dan minat hanya 107 dari 109 orang sampel, 2 sampel lainnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Berikut dijabarkan hasil penelitian terhadap 107 orang sampel penelitian.

1. Latar Belakang Potensi Mahasiswa

Pendeskripsian data potensi mahasiswa adalah untuk mengungkapkan gambaran potensi yang dimiliki mahasiswa BK UIN Bukittinggi, dilihat dari hasil pengolahan tes inteligensi, tes bakat dan tes minat mahasiswa BK UIN Bukittinggi.

a. Hasil Tes Inteligensi Mahasiswa

Tabel 4.1
Hasil Tes Inteligensi Mahasiswa
N = 107

No	Klasifikasi IQ	Frekuensi	%
1	Superior	8	7,47
2	Di atas rata-rata	16	14,95
3	Rata-rata	55	51,40
4	Di bawah rata-rata	13	12,14
5	Borderline	12	11,21
6	Defektif secara mental	3	2,80

Berdasarkan hasil tes inteligensi diketahui bahwa pada umumnya (51,40%) mahasiswa memiliki inteligensi pada kategori rata-rata. Terdapat 14,95% memiliki inteligensi di atas rata-rata; 7,47% mahasiswa memiliki inteligensi superior; 12,14% memiliki inteligensi di bawah rata-rata; 11,21% mahasiswa berinteligensi borderline dan 2,80% lainnya memiliki inteligensi pada kategori defektif secara mental. Berdasarkan hasil tes inteligensi, mahasiswa memiliki kategori inteligensi yang beragam dan pada umumnya memiliki inteligensi pada kategori rata-rata.

b. Hasil Tes Bakat Mahasiswa

Tabel 4.2
Hasil Tes Bakat Mahasiswa
N = 107

No	Aspek Bakat	Klasifikasi Bakat	Frekuensi	%
1	Verbal	Tinggi	5	4,67
		Sedang	15	14,01
		Rendah	87	81,31
2	Numerikal	Tinggi	0	0
		Sedang	12	11,21
		Rendah	95	88,78
3	Skolastik	Tinggi	0	0
		Sedang	8	7,47
		Rendah	99	92,52
4	Abstrak	Tinggi	3	2,80
		Sedang	19	17,75
		Rendah	85	79,43
5	Mekanik	Tinggi	5	4,67
		Sedang	17	15,88
		Rendah	85	79,43
6	Relasi Ruang	Tinggi	19	17,75
		Sedang	17	15,88
		Rendah	71	66,35
7	Klerikal	Tinggi	18	16,82
		Sedang	36	33,64
		Rendah	53	49,53

Berdasarkan hasil tes bakat pada aspek verbal diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki bakat yang rendah pada aspek verbal dengan persentase 81,31%. Sebanyak 14,01% memiliki bakat sedang pada aspek verbal, sisanya 4,67% memiliki bakat verbal yang tinggi. Maknanya sangat banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memecahan masalah yang berbentuk kata-kata. Hal yang sama terjadi pada bakat numerikal, 88,78% mahasiswa memiliki bakat numerikal yang rendah. Sebanyak 11,21% memiliki bakat numerikal yang sedang dan tidak satupun memiliki bakat numerikal yang tinggi. Artinya secara umum mahasiswa kesulitan memahami konsep dan memecahkan masalah dalam bentuk angka.

Hasil tes bakat skolastik menunjukkan bahwa 92,52% mahasiswa memiliki bakat skolastik yang rendah, 7,47% memiliki

bakat skolastik sedang dan tidak ada yang memiliki bakat skolastik yang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan hasil tes bakat abstrak, dimana 79,43% mahasiswa memiliki bakat abstrak yang rendah; 17,75% mahasiswa memiliki bakat abstrak sedang; hanya 2,80% mahasiswa memiliki bakat abstrak yang tinggi. Hal ini berarti mahasiswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam bentuk simbol. Begitu juga halnya dengan hasil tes bakat mekanik, sebanyak 79,43% mahasiswa memiliki bakat yang rendah dibidang mekanik; 15,88% memiliki bakat mekanik sedang dan 4,67% memiliki bakat mekanik yang tinggi. Maknanya mahasiswa mengalami kesulitan memahami cara kerja perkakas sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya hasil tes bakat relasi ruang menunjukkan sebanyak 66,35% mahasiswa memiliki bakat yang tinggi dibidang relasi ruang. Sebanyak 15,88% mahasiswa memiliki bakat yang sedang dibidang relasi ruang; sisanya 17,75% memiliki bakat yang tinggi dibidang relasi ruang. Berarti bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu membayangkan konsep 2 dimensi menjadi 3 dimensi. Hasil tes bakat pada bidang ketelitian dan kecepatan klerikal menunjukkan bahwa 49,53% mahasiswa memiliki bakat yang rendah dibidang kecepatan dan ketelitian klerikal. Mahasiswa yang memiliki bakat sedang dibidang kecepatan dan ketelitian klerikal sebanyak 33,64%; dan 16,82% memiliki bakat yang tinggi dibidang ketelitian dan kecepatan klerikal. Maknanya mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk bekerja secara tepat dan teliti.

Berdasarkan hasil tes bakat yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya disetiap aspek bakat yang diteskan mahasiswa memiliki bakat yang rendah disemua aspek. Rata-rata lebih dari 45% mahasiswa memiliki bakat yang rendah disegala bidang bakat. Bakat tertinggi berada pada bidang relasi ruang dengan jumlah persentase tertinggi dibandingkan bidang bakat yang lain yaitu

17,75%. Hal ini menggambarkan keragaman potensi khusus yang dimiliki oleh mahasiswa.

c. Hasil Tes Minat Mahasiswa

Tabel 4.3
Hasil Tes Bidang Minat Mahasiswa
N = 107

No	Bidang Minat	Klasifikasi Minat	Frekuensi	%
1	Pribadi sosial	Sangat Menyukai	73	68,22
		Menyukai	21	19,62
		Kurang Menyukai	7	6,54
		Tidak Menyukai	6	5,60
2	Natural	Sangat Menyukai	38	35,51
		Menyukai	37	31,77
		Kurang Menyukai	15	14,02
		Tidak Menyukai	17	15,88
3	Mekanik	Sangat Menyukai	6	5,60
		Menyukai	11	10,28
		Kurang Menyukai	34	31,77
		Tidak Menyukai	56	52,37
4	Bisnis	Sangat Menyukai	45	42,05
		Menyukai	41	38,31
		Kurang Menyukai	14	13,08
		Tidak Menyukai	7	6,54
5	Seni	Sangat Menyukai	35	32,71
		Menyukai	42	39,25
		Kurang Menyukai	19	17,75
		Tidak Menyukai	11	10,28
6	Sains	Sangat Menyukai	1	0,93
		Menyukai	11	10,28
		Kurang Menyukai	18	16,82
		Tidak Menyukai	77	71,96

Berdasarkan hasil tes minat pada bidang pribadi sosial terungkap bahwa 68,22% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain dan memberikan pelayanan. Sebanyak 19,62% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang pribadi sosial; 6,54% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dibidang pribadi sosial dan 5,6% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan dibidang pribadi sosial. Pada bidang minat natural sebanyak 35,51% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan berhubungan dengan alam. Sebanyak 31,77% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang natural; 14,02% mahasiswa

kurang menyukai pekerjaan dibidang natural dan 15,88% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan dibidang natural.

Hasil tes minat bidang mekanik menunjukkan bahwa 52,37% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan penggunaan perkakas sederhana. Sebanyak 31,77% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dibidang mekanik; 10,28% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang mekanik; dan hanya 5,6% mahasiswa yang menyukai pekerjaan dibidang mekanik. Pada bidang bisnis sebanyak 42,05% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan dibidang perniagaan. Sebanyak 38,31% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang bisnis; 13,08% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dibidang bisnis, dan hanya 6,54% yang tidak menyukai pekerjaan dibidang bisnis.

Tes minat bidang seni menggambarkan bahwa sebanyak 39,25% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang seni, selanjutnya sebanyak 32,71% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan dibidang seni. Sebanyak 17,75% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dibidang seni dan hanya 10,28% mahasiswa yang tidak menyukai pekerjaan dibidang seni. Pada bidang minat sains sebanyak 71,96% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan memanipulasi lingkungan hidup. Sebanyak 16,82% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dibidang sains; 10,28% mahasiswa menyukai pekerjaan dibidang sains dan hanya 0,93% mahasiswa yang sangat menyukai pekerjaan dibidang sains.

Berdasarkan hasil tes minat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bidang minat tertinggi yang sangat disukai oleh mahasiswa adalah pribadi sosial, pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain dan memberikan pelayanan kepada orang lain.

Tabel 4.4
Hasil Tes Tipe Minat Mahasiswa
N = 107

No	Tipe Minat	Klasifikasi Minat	Frekuensi	%
1	Verbal	Sangat Menyukai	72	67,28
		Menyukai	25	23,36
		Kurang Menyukai	6	5,60
		Tidak Menyukai	4	3,73
2	Manipulatif	Sangat Menyukai	5	4,67
		Menyukai	45	42,05
		Kurang Menyukai	33	30,84
		Tidak Menyukai	24	22,43
3	Komputatif	Sangat Menyukai	34	31,77
		Menyukai	40	37,38
		Kurang Menyukai	17	15,88
		Tidak Menyukai	16	14,95

Berdasarkan hasil tes minat diungkapkan tipe minat yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada tipe minat verbal sebanyak 67,28% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata. Sebanyak 23,36% menyukai pekerjaan dengan tipe verbal; 5,60% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dengan tipe verbal dan hanya 3,73% yang tidak menyukai pekerjaan dengan tipe verbal.

Hasil tes minat menunjukkan bahwa sebanyak 42,05% mahasiswa menyukai pekerjaan yang menuntut keterampilan tangan. Sebanyak 30,84% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dengan tipe manipulatif; sebanyak 22,43% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan dengan tipe manipulatif dan hanya 4,67% mahasiswa yang menyukai pekerjaan dengan tipe manipulatif.

Berdasarkan hasil tes minat juga terungkap bahwa 37,38% mahasiswa menyukai pekerjaan yang menggunakan bahasa dan angka. Sebanyak 31,77% mahasiswa sangat menyukai pekerjaan dengan tipe komputatif; sebanyak 15,88% mahasiswa kurang menyukai pekerjaan dengan tipe komputatif dan sebanyak 14,95% mahasiswa tidak menyukai pekerjaan dengan tipe komputatif.

Merujuk pada hasil tes minat yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tipe minat tertinggi yang sangat disukai mahasiswa adalah pekerjaan yang menggunakan kata-kata. Selanjutnya mahasiswa jauh lebih menyukai pekerjaan yang menuntut keterampilan tangan dibandingkan dengan penggunaan kata-kata dan angka dalam pekerjaannya.

Tabel 4.5
Hasil Tes Tingkat Minat Mahasiswa
N = 107

Tingkat Minat	Frekuensi	%
Rutin	101	94,39
Terampil	3	2,80
Professional	3	2,80

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebanyak 94,39% mahasiswa berada pada tingkat minat rutin dimana menyukai pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang. Selanjutnya 2,80% mahasiswa berada pada tingkat minat terampil yang menuntut keterampilan tangan dalam melakukan pekerjaan. Kemudian 2,80% mahasiswa berada pada tingkat minat profesional yang membutuhkan keahlian dalam melakukan pekerjaannya.

2. Kecocokan Potensi dengan Program Studi

Pada bagian kedua hasil penelitian ini akan dijabarkan tingkat kecocokan potensi yang dimiliki mahasiswa dengan program studi yang saat ini ditekuni oleh mahasiswa. Berikut ini adak dijabarkan kecocokan potensi mahasiswa dengan program studi yang ditekuni.

Tabel 4.6
Kecocokan Potensi dengan Program Studi Mahasiswa
N = 107

Tingkat Kecocokan	Frekuensi	%
Cocok dengan prodi	84	78,50
Tidak cocok dengan prodi	23	21,49

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa 78,50% mahasiswa sudah berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sedangkan 21,49% lainnya masih berada pada program

studi yang tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan data di atas ditunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berada pada pilihan jurusan yang cocok dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat membantu potensi mahasiswa berkembang secara maksimal, apalagi berada pada tempat yang tepat.

3. Prestasi Akademik Mahasiswa

Pada bagian ketiga hasil penelitian ini akan dijabarkan perolehan potensi akademik mahasiswa merujuk pada potensi yang dimiliki dan kecocokan dengan program studi yang ditekuni. Pada tabel berikut akan dijabarkan perolehan prestasi akademik mahasiswa.

Tabel 4.7
Potensi Akademik Mahasiswa
N = 107

Tingkat Kecocokan	Rentang Prestasi Akademik	Frekuensi	%
Cocok dengan prodi	0,00 – 0,99		
	1,00 – 1,99		
	2,00 – 2,99	2	1,87
	3,00 – 3,99	82	76,63
Tidak cocok dengan prodi	0,00 – 0,99		
	1,00 – 1,99		
	2,00 – 2,99		
	3,00 – 3,99	23	21,49

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa sebanyak 76,63% mahasiswa yang memiliki kecocokan antara potensi dengan program studi yang ditekuni memperoleh hasil belajar pada rentang IPK 3,00 – 3,99. Hanya 1,87% mahasiswa yang memiliki kecocokan antara potensi dengan program studi yang ditekuni memperoleh hasil belajar pada rentang IPK 2,00 – 2,99. Hal yang mengejutkan terlihat pada prestasi akademik mahasiswa yang tidak memiliki kecocokan antara potensi dengan program studi yang ditekuni, memperoleh hasil belajar pada rentang IPK 3,00 – 3,99 sebanyak 21,49%. Artinya semua mahasiswa memiliki prestasi akademik yang bagus.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki inteligensi pada kategori rata-rata, bahkan ada yang di atas rata-rata dan superior. Selain itu ada juga yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata, borderline, bahkan defektif secara mental. Idealnya individu yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi minimal memiliki inteligensi rata-rata. Individu dengan inteligensi di bawah rata-rata hingga defektif secara mental akan mengalami banyak kendala dalam memenuhi tuntutan perkuliahan di perguruan tinggi.

Potensi akademik kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang keilmuan (kemampuan intelektual). Selain inteligensi umum, peserta didik yang berpotensi akademik juga memiliki kemampuan-kemampuan khusus (Dermawan, R., 2016). Kemampuan tersebut dapat menjadi modal dan memberikan batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata. Seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kecakapan nyata yang tinggi pula.

Potensi akademik merupakan salah satu factor yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi. Potensi akademik digunakan sebagai predictor pencapaian prestasi. Peserta didik yang memiliki potensi akademik yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi pula. Potensi akademik peserta didik dapat diukur dengan menggunakan tes potensi akademik. Dalam bidang psikologi deskripsi mengenai inteligensi dan deskripsi mengenai potensi akademik seringkali banyak mengandung kesamaan. Demikian pula tes untuk mengukur kedua atribut tersebut banyak kemiripannya.

Tes potensi dikembangkan sedemikian rupa sehingga peluang keberhasilan untuk menjawab dengan benar lebih tergantung pada penggunaan daya penalaran (reasoning), baik logis maupun analitis (Azwar, 2008). Sehingga skor tinggi dalam tes potensi diperoleh berdasar strategi umum penyelesaian masalah. TPA banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai salah satu alat tes untuk menyeleksi calon peserta didiknya.

Berdasarkan hasil tes bakat yang telah dilakukan secara umum mahasiswa memiliki bakat yang rendah pada semua bidang bakat. Bidang bakat tertinggi yang dimiliki mahasiswa pada bakat relasi ruang, kemampuan membayangkan pola 2 dimensi ke dalam bentuk 3 dimensi. Selanjutnya bidang bakat kecepatan dan ketelitian klerikal, kemampuan untuk dapat bekerja dengan teliti dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Sementara bidang bakat yang lainnya memperoleh hasil yang rendah.

Para ahli menguraikan karakteristik individu berpotensi akademik, baik karakteristik bawaan maupun karakteristik yang telah termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Suryabrata (2005) menjelaskan karakteristik individu berpotensi akademik seperti berikut:

- a. Berpikir cepat-tepat
- b. Kaya akan kosa kata
- c. Berpikir logis
- d. Berpikir matematis
- e. Berpikir analitis
- f. Cepat menangkap persoalan

Lebih jelasnya Delphie mengatakan bahwa individu berpotensi akademik mempunyai karakteristik sebagai berikut (Desmita, 2009):

- a. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- b. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam bidang matematika, bahasa asing, musik, dan sebagainya.
- c. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan.

Berdasarkan hasil tes minat dapat diketahui bahwa bidang minat dominan yang sangat disukai oleh mahasiswa adalah pekerjaan dibidang pribadi sosial. Pekerjaan dibidang pribadi sosial melibatkan orang lain dalam

pekerjaannya dan pemberian layanan kepada orang lain. Bidang minat kedua yang banyak disukai oleh mahasiswa adalah pada bidang minat bisnis. Pekerjaan yang berhubungan dengan pemasaran dan perniagaan. Sementara pekerjaan yang paling tidak disukai oleh mahasiswa adalah pekerjaan dibidang sains yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan memanipulasi lingkungan hidup atau bekerja pada laboratorium ilmiah. Pekerjaan kedua yang tidak disukai mahasiswa adalah pekerjaan yang berkaitan dengan cara kerja perkakas sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar mahasiswa sangat menyukai pekerjaan dengan tipe verbal, pekerjaan yang menggunakan kata-kata dalam pelaksanaannya. pekerjaan yang melibatkan penggunaan kata-kata dan angka disukai oleh mahasiswa pada kategori kedua. Sementara pekerjaan dengan keterampilan tangan menjadi tipe pekerjaan yang sangat tidak diminati oleh mahasiswa. Hampir semua mahasiswa berada pada tingkat minat rutin, menyukai pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang dan hampir sama setiap harinya. Sangat sedikit mahasiswa yang berada pada tingkat minat terampil dan profesional.

Menurut *Educational Testing Service* (ETS), factor yang mempengaruhi hasil dari tes minat adalah (*Educational Testing Service* (ETS), 2008):

a. Jenis Kelamin

Dari hasil tes potensi akademik yang dilakukan oleh ETS diperoleh hasil bahwa laki-laki lebih tinggi skor pengukuran kuantitatifnya daripada perempuan. Sedangkan hasil verbal dan penalaran antara laki-laki dan perempuan hampir sama.

b. Latar Belakang

Individu yang lebih cenderung ke kemanusiaan memperoleh skor verbal dan penalaran lebih tinggi daripada kuantitatifnya. Berbeda dengan teknisi atau ahli fisika yang skor kuantitatifnya lebih tinggi daripada skor verbal dan penalarannya. Latar belakang orang tua juga berpengaruh pada hasil tes. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memotivasi anaknya untuk berprestasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

c. Usia

Semakin tinggi usia testee maka semakin tinggi pula skor kuantitatifnya jika dalam kehidupan sehari-harinya testee banyak menerapkan keterampilan kuantitatif. Namun jika tidak maka skor kuantitatif yang diperoleh akan semakin menurun. Pada aspek verbal, tidak ditemukan penurunan dalam skornya. Berbeda dengan aspek penalaran, terjadi penurunan sedikit pada skor penalaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang belum berada pada program studi yang menunjang berkembangnya potensi yang dimiliki mahasiswa. Program studi adalah kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum.

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar – mengajar di perguruan tinggi. Hingga saat ini, masih banyak yang rancu antara jurusan dan program studi. Namun, hal itu kembali pada penggunaannya di masing-masing universitas. Penggunaan program studi biasanya mengarah pada proses pendidikan secara akademik yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Perolehan prestasi akademik mahasiswa yang tidak berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya semuanya berada pada kategori tinggi dengan rentang IPK 3,00 – 3,99. Sementara prestasi akademik mahasiswa yang berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tidak semuanya berada pada kategori tinggi dengan rentang IPK 3,00 – 3,99, ada yang berada pada kategori sedang berada pada rentang IPK 2,00 – 2,99. Hal ini sangat luar biasa sekali, karena semua mahasiswa yang tidak cocok diprodinya memiliki nilai yang bagus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik ada dua faktor yaitu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik mencakup faktor fisiologis maupun psikologis. Dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Psikologi belajar kognitif menyatakan bahwa perilaku siswa tidak ditentukan oleh stimulus yang berada dari luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (Suwarsono, 2002).

Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengalaman itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Widya Dharma Turen diperoleh hasil variabel lingkungan belajar berpengaruh sebesar 26,9% dan pengaruh variabel motivasi belajar sebesar 44,5%. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa faktor dari dalam diri siswa lebih besar pengaruhnya pada prestasi akademik daripada faktor dari luar diri siswa.

Sejalan dengan pendapat Singgih mengenai prestasi akademik yaitu hasil dari berbagai faktor yaitu faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki (Gunarsa, 2004). Singgih berpendapat bahwa prestasi akademik lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu hubungan potensi akademik dan motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dibahas pada pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada umumnya mahasiswa memiliki inteligensi pada kategori rata-rata yang maknanya mahasiswa memiliki kemampuan umum sesuai dengan individu seusianya.
2. Bakat tertinggi mahasiswa berada pada bidang relasi ruang, sebagai kemampuan me membayangkan pola 2 dimensi ke dalam bentuk 3 dimensi.
3. Minat tertinggi mahasiswa berada pada bidang pribadi sosial yang menyukai pekerjaan berhubungan dengan orang lain dan pemberian pelayanan.
4. Sebagian besar mahasiswa sudah berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, hanya sebagian kecil yang belum berada pada program studi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Semua mahasiswa yang berada pada program studi yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki memperoleh prestasi akademik yang baik, namun tidak semua mahasiswa yang berada pada program studi yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki memperoleh prestasi akademik yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran berikut.

1. Kepada pihak penyelenggara seleksi penerimaan mahasiswa baru, agar dapat memperhatikan potensi yang dimiliki mahasiswa sebagai salah satu alternatif penempatan mahasiswa diprogram studi tertentu
2. Kepada mahasiswa agar meningkatkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki, salah satunya dengan mengikuti tes pengungkapan potensi mahasiswa baik secara individu maupun kelompok

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, S. M. (2018). Career decision making in college students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 30–39. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i1.1192>
- Azwar, S. (2008). Karakteristik butir dan subtes dari Tes Potensi Akademik (TPA) versi 07A. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Nomor 2, Tahun XII, 232.
- Beharu, W. T. (2018). Psychological Factors Affecting Students Academic Performance Among Freshman Psychology Students in Dire Dawa University, *Journal of Education and Practice*, No. 4, Vol. 9, Hal. 59-65.
- Budiharto, W. (2014). *Artificial Intelligent*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Burford, C., Hanrahan, J., Ansari-pour, A., Smith, B., Sysum, K., Rajwani, K., ... Zebian, B. (2018). Factors influencing medical student interest in a career in neurosurgery. *World Neurosurgery*, (year 1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2018.10.056>
- Creed, P. A., Wong, O. Y., & Hood, M. (2009). Career decision-making, career barriers and occupational aspirations in Chinese adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 9(3), 189–203. <https://doi.org/10.1007/s10775-009-9165-0>
- Daryanto, & Farid, M. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dermawan, R. (2016). Pengambilan keputusan landasan filosofis, konsep, dan aplikasi. Bandung. Alfabeta
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Fahima, R. R., & Akmal, S. Z. (2018). Peranan kebimbangan karier terhadap intensi pindah jurusan kuliah pada mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1639>
- Febriantomo, E. H., & Suharnan. (2015). Training effect of self efficacy of career decision making self efficacy (CDMSE) and N-Ach on student SMAN 01 Pasuruan East Java. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.491>
- Gantina, Komalasari, & Wahyuni, E. (2011). *Teori Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.Gunarsa.

- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Cetakan. 7. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haolah, S., Rohaeti, E. E., & Rosita, T. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kematangan Karier. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(1), 1-8.
- Krannich, M., Goetz, T., Lipnevich, A. A., Bieg, M., Roos, A. L., Becker, E. S., & Morger, V. (2018). Being over- or underchallenged in class: Effects on students' career aspirations via academic self-concept and boredom. *Learning and Individual Differences*, (100014), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.10.004>
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masriah, Z., Malay, N., & Fitriani, A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Jurusan Perguruan Tinggi Dan Konsep Diri Dengan Kesesuaian Minat Memilih. *Journal of Psychology*, 1(1), 61–76.
- Mubarik, A., Setiyowati, E. & Karsih. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa SMK Bina Sejahtera 1 Bogor. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1). <https://DOI:10.21009/INSIGHT.031.01>
- Patton, W & McMahon, M. (2014). *Career development and system theory: contacting theory, and practise (3rd ed.)*. Boston: Sense.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja. Grafindo Persada.
- Sarlito, W. S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, Paryati. (2004). *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulistiyawati, N. L. G. A. S., Herawati, N. T., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh minat, potensi diri, dukungan orangtua dan kesempatan kerja terhadap

keputusan mahasiswa memilih jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1–12).

Suryabrata, Sumadi. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi Offset

Suwarsono, M. 2002. *Manajemen Strategik: Konsep Dan Kasus*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.